

RELASI SOSIAL OWNER GEROBAK DENGAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA TANJUNGPINANG

Putri Prima Tiara *1

Suryaningsih ²

Sri Wahyuni ³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*e-mail: putriprimatiara30@gmail.com, Suryaningsih@umrah.ac.id, Sriwahyuni@umrah.ac.id

Abstrak

Modal sosial merupakan suatu nilai yang membuat individu dapat bekerjasama untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Seperti pada penelitian ini yang dimana pedagang kaki lima dengan owner gerobak memiliki interaksi yang melibatkan modal sosial, namun ada beberapa pedagang dan owner gerobak yang tidak melibatkan modal sosial dalam hubungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjalin antara owner gerobak dengan pedagang kaki lima. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Coleman yang berfokus pada modal sosial yang terjalin antara owner gerobak dengan pedagang kaki lima yang melibatkan 3 aspek atau nilai dari modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman, yaitu, nilai kepercayaan, nilai norma dan jaringan sosial. Karena owner gerobak dengan pedagang kaki lima harus bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama seperti yang dikemukakan oleh Coleman. Namun hasil dilapangan menunjukkan bahwa terdapat nilai kepercayaan yang dimana dalam hal ini, owner gerobak dengan pedagang kaki lima harus membangun kepercayaan satu sama lain, salah satu cara dari hasil penelitian ini yaitu salah satu owner memberikan waktu tes kerja selama tiga hari, jika dalam waktu tiga hari ini kerja pedagang disiplin maka akan diterima kerja.

Kata kunci: Pedagang Kaki Lima, Modal Sosial, Keuntungan

Abstract

Social capital is a value that allows individuals to work together to get what they want. As in this research, street vendors and cart owners have interactions that involve social capital, but there are some traders and cart owners who do not involve social capital in their relationship. This research aims to find out how the relationship exists between cart owners and street vendors. The research method in this research is a descriptive qualitative method. Data sources include observations, interviews and documentation. This research uses Coleman's social capital theory which focuses on the social capital that exists between cart owners and street vendors which involves 3 aspects or values of social capital put forward by Coleman, namely, trust values, norm values and social networks. Because cart owners and street vendors must work together to achieve common goals as stated by Coleman. However, the results in the field show that there is a value of trust, where in this case, cart owners and street vendors must build trust in each other, one of the ways is The results of this research were that one of the owners gave a work test period of three days, if within these three days the trader's work was disciplined, he would be accepted for work.

Keywords: Street Vendors, Social Capital, Profit

PENDAHULUAN

Aktivitas berdagang selalu berhubungan dengan modal sosial, karena adanya jaringan sosial yang terjalin, misalnya seperti hubungan antara owner gerobak dengan pedagang. Adanya modal sosial ini menjadi acuan untuk hubungan yang lebih positif, karena dibangun dengan nilai kepercayaan, timbal balik serta nilai norma. Modal sosial menjadi alternatif dari adanya modalitas bagi masyarakat agar memperoleh keuntungan dari segi ekonomi maupun sosial. modal sosial bukan hanya sekedar harta kekayaan atau uang melainkan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Modal sosial juga meliputi beberapa aspek seperti memiliki kamauan yang baik, adanya rasa persahabatan, saling simpati, dan memiliki kerjasama yang erat

antara individu satu dan yang lainnya sehingga membentuk suatu kelompok sosial. (Kalembang, 2022).

Modal sosial juga merupakan sarana dasar untuk mendapatkan tujuan, dan tujuan tersebut dapat tercapai dan salah satu faktornya yaitu adanya keteraturan sosial. Tidak hanya itu saja, modal sosial juga memiliki potensi merugikan serta menguntungkan. Hal ini dapat terjadi karena modal sosial mempunyai kesamaan dengan modal ekonomi. (Pane, 2020). Misalnya saja pada penelitian ini yang dimana adanya modal sosial antara owner gerobak dengan pedagang kaki lima yang nantinya akan terlihat apakah memiliki keuntungan atau adanya kerugian yang terjadi. (Oki, 2022:69).

Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat akan semakin kuat ketika suatu komunitas dan masyarakat tersebut memiliki jaringan hubungan dengan kerjasama yang baik yang artinya memberikan manfaat untuk kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaat dari modal sosial bagi masyarakat, organisasi, dan individu yaitu, bagi masyarakat untuk memberikan peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat, manfaat bagi organisasi yaitu adanya semangat untuk bekerjasama serta memiliki sifat percaya hingga nantinya mempengaruhi kualitas dalam bekerja selanjutnya yaitu manfaat bagi individu yakni, dalam konsep intelegensi emosional memiliki beberapa kesamaan dengan sifat mendukung terjalannya modal sosial. (Oki, 2022:69).

Dari data pedagang kaki lima bahwa di Tanjungpinang, terdapat tiga titik lokasi pedagang kaki lima yang menjual berbagai jajanan dan minuman segar, para pedagang kaki lima ini menggunakan gerobak yang telah mereka sewa oleh pemilik atau owner gerobak tersebut untuk berjualan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pedagang yang berjualan menggunakan gerobak yang memiliki owner.

Pada dasarnya hubungan antara owner gerobak dan pedagang yang menyewa gerobak berbeda beda, ada yang sudah menganggap seperti kerabat ada juga yang hanya sekedar bos dan pekerja saja. Pedagang yang menyewa gerobak ini bukan hanya menyewa gerobak saja tetapi juga menyewa makanan serta minuman yang akan di jual belikan. Dalam hal ini memerlukan kepercayaan, nilai norma dan hubungan timbal balik oleh owner gerobak dengan pedagang. Maka dari itu perlu adanya modal sosial yang terjalin antara owner gerobak dan pedagang. Menurut Meyerson (1994), modal sosial merupakan nilai dari kekuatan yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan di masyarakat (Kalembang, 2022).

Seperti Pedagang Kaki Lima yang berada di Kota Tanjungpinang, tidak semuanya memiliki gerobak dan barang dagangan pribadi, namun sebagian besar hanya pedagang, yang dimana mereka menyewa gerobak beserta barang dagangan untuk berjualan. Hal ini yang membuat munculnya modal sosial karena adanya keterikatan antara owner gerobak dengan pedagang kaki lima di Kota Tanjungpinang.

Peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini karena beberapa penelitian terdahulu banyak yang membahas mengenai pedagang kaki lima namun mereka mengulas tentang kebijakan kebijakan pemerintah, mengenai cara bertahan hidup pedagang dan lain lain. Sedangkan penelitian ini membahas tentang aspek yang berbeda yaitu penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana hubungan modal sosial yang terjalin antara owner gerobak dengan pedagang kaki lima. Maka dari itu peneliti ingin mengisi kelemahan kelemahan dari penelitian terdahulu dengan melihat dari aspek modal sosial, yakni dengan judul "**Modal Sosial Owner Gerobak Dengan Pedagang Kaki Lima Di Kota Tanjungpinang.**

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan oleh penulis, dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana hubungan modal Sosial yang terjalin antara owner gerobak dengan pedagang kaki lima di kota Tanjungpinang.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur

dari penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yaitu berupa kata kata tertulis maupun lisan dari sumber yang diteliti. (Sugiyono, 2019).

Adapun tujuan yang dapat dipaparkan dalam metode kualitatif ini ialah mendeskripsikan serta menjelaskan fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat secara jelas serta terperinci sesuai dengan data dan fakta di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui secara mendalam mengenai Bagaimana Modal Sosial Owner Gerobak Dengan Pedagang Kaki Lima Di Kota Tanjungpinang.

Data

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung (turun lapangan), yang berkaitan juga dengan fokus penelitian, yaitu hasil dari pengumpulan data yang berupa beberapa pertanyaan kepada informan untuk diwawancarai serta observasi di lokasi penelitian dengan fokus penelitian yaitu Bagaimana Modal Sosial owner gerobak dengan pedagang kaki lima di kota Tanjungpinang.

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung digunakan sebagai data pendukung pada data primer dengan sumber data berupa buku bacaan, jurnal serta referensi yang relevan pada penelitian, yang berkaitan dengan focus penelitian yaitu Bagaimana Modal Sosial owner gerobak dengan pedagang kaki lima di kota Tanjungpinang. Tujuan penelitian menggunakan data sekunder yaitu untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas dalam penelitian serta mendukung informasi primer yang diperoleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, karena peneliti datang ke lokasi kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (Sugiyono, 2019) Dalam observasi pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tahapan, seperti di hari pertama, peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu di tepi laut, lalu melihat kondisi, sekiranya ada berapa pedagang yang akan peneliti wawancara. Ternyata setelah peneliti melihat secara langsung, bahwa pedagang kaki lima yang berjualan menggunakan gerobak yang memiliki owner, mulai berjualannya pada malam hari, sedangkan di waktu sore,, pedagang yang berjualan ialah pedagang yang memiliki gerobak dari pemerintah. Maka dari itu peneliti dapat mewawancarai pedagang kaki lima di hari kedua setelah melakukan observasi dan wawancara dilakukan pada malam hari, ketika pedagang memiliki waktu senggang.

Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah tertuju kepada 2 kriteria informan yaitu Owner Gerobak dan Pedagang kaki lima dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Tipe wawancara dengan menggunakan metode semi terstruktur ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan. Dasar pertimbangan peneliti memilih tipe wawancara semi terstruktur ini karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan jenis wawancara lainnya. Selain itu, fungsi dari teknik wawancara semi terstruktur juga dapat memberikan kenyamanan baik dari peneliti maupun dari informan. (Sugiyono, 2019). Setiap wawancara yang dilakukan perekaman menggunakan handphone. Perekaman ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan transkripsi. Adapun tujuan dari wawancara ini, yakni untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dan bebas dari informan.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk data primer. Teknik dokumentasi yang digunakan yaitu berupa catatan dari peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar dan karya karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini, peneliti mendokumentasikan hasil berupa foto bersama 3 owner gerobak dengan 5 pedagang kaki lima yang menyewa gerobak. Hasil dokumentasi ini menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2019).

Teknik Analisis Data

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang didapati oleh observasi, wawancara serta dokumentasi agar data yang dibutuhkan tergambar dengan jelas sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan (sugiyono, 2019). Peneliti juga melakukan pembagian dari hasil data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan owner gerobak dan pedagang kaki lima sebagai objek utama penelitian.

1. Reduksi data wawancara Data wawancara yaitu berupa hasil rekaman yang disimpan didalam perangkat handphone, dari hasil rekaman tersebut akan di transkripkan yang artinya data dari hasil wawancara tersebut di jabarkan dan diketik ulang oleh peneliti menggunakan Microsoft Word. Setiap informan memiliki halaman transkrip tersendiri kemudian dilakukan proses proses yang diperoleh dari jawaban para informan.
2. Reduksi data observasi Teknik observasi merupakan data dari hasil yang dilakukan peneliti ketika mengunjungi para owner gerobak dan pedagang kaki lima sebagai penyewa gerobak, dan seluruh data observasi telah peneliti catat saat mengunjungi tempat tersebut.
3. Reduksi data dokumentasi Peneliti mengambil serta memilih gambar yang penting selama proses penelitian berlangsung terutama pada saat bersama informan penelitian.

2. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan tahap yang dilakukan setelah reduksi data. Pada tahap ini data yang telah di klasifikasi kemudian disusun ke dalam bentuk tabel, teks naratif serta gambar. (Sugiyono, 2019). Penyajian data ini bertujuan untuk merapikan data agar lebih terstruktur dan sesuai pola sehingga mudah dipahami baik bagi peneliti maupun masyarakat. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif berupa gambaran umum dan letak geografis Kota Tanjungpinang, karakteristik informan, profil informan serta hasil penelitian berupa modal sosial owner gerobak dengan pedagang kaki lima di Kota Tanjungpinang. Penyajian data gambar berupa foto dokumentasi yang menjelaskan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, untuk membuktikan apakah kesimpulan yang diambil oleh peneliti kredible atau tidak (Sugiyono, 2019). Adapun penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil intisari dari rangkaian hasil penelitian yang berdasarkan sumber data primer dan data sekunder sehingga mendapatkan jawaban alasan terjadinya modal sosial owner gerobak dengan pedagang kaki lima di Kota Tanjungpinang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pedagang Kaki lima Di Kota Tanjungpinang

Pedagang Kaki lima di Kota Tanjungpinang saat ini sangat marak dijumpai di Tanjungpinang. Saat ini kota Tanjungpinang menjadi salah satu kota di Indonesia bagian Utara serta menjadi tempat yang sangat berpotensi bagi sector informal untuk mencari rezeki, terutama bagi pedagang kaki lima. Selain memiliki wilayah yang luas, memungkinkan para pekerja di sector informal untuk beroperasi. Jumlah masyarakat yang tergolong banyak, menjadi salah satu faktor penarik untuk para pedagang kaki lima. Banyak cara serta usaha yang dilalui oleh pedagang kaki lima dalam menunjang kondisi sosial ekonominya di tengah maraknya arus perkembangan kota

yang setiap hari selalu menuntut persaingan serta kerja keras dari seluruh elemen masyarakat. Fenomena yang terjadi saat ini membuktikan bahwa semakin banyak pedagang kaki lima menjamur di Tanjungpinang, Bahkan memiliki beberapa jenis pedagang kaki lima di Kota Tanjungpinang, seperti berikut :

1. Pedagang Semi Menetap (*Semi Static*)

Pedagang Semi Menetap merupakan bentuk layanan pedagang yang memiliki sifat menetap yang sementara, yakni hanya pada saat tertentu saja. Dalam hal ini pedagang kaki lima akan menetap jika memiliki kemungkinan datangnya pembeli yang cukup banyak. Seperti pada saat para pekerja masuk atau keluar kantor, pada saat adanya acara tertentu, atau saat ramainya pengunjung di pusat kota. Jika tidak ada kemungkinan pembeli yang cukup banyak, maka pedagang tersebut berkeliling. Oleh karena itu ciri dari pedagang ini adalah adanya pergerakan PKL pada saat periode tertentu, setelah waktu berjualan selesai, pada siang ataupun malam hari.

2. Pedagang Keliling (*Mobile*)

Pedagang keliling merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang dalam melayani konsumennya memiliki sifat mengejar atau mendatangi konsumen. Pedagang yang memiliki sifat ini merupakan pedagang yang memiliki volume pedagang yang kecil. Kegiatan PKL dalam kondisi ini ditunjukkan dalam sarana fisik perdagangan merek adalah kereta dorong dan pikulan/keranjang.

Modal Sosial Owner Gerobak dengan Pedagang Kaki Lima

Modal sosial adalah salah satu sumber daya sosial yang bisa dijadikan investasi untuk mendapatkan sumber daya baru lainnya dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena modal sosial bisa dikaitkan dengan komunitas, masyarakat sipil maupun beberapa identitas lainnya. Modal sosial juga merupakan energi pembangunan. Hal ini terjadi karena modal sosial dapat mempengaruhi kekuatan masyarakat dan dasar hubungan masyarakat dalam memecahkan sebuah permasalahan yang timbul. Modal sosial juga akan memberikan sebuah dorongan keberhasilan bagi berbagai pihak karena dapat mendorong masyarakat secara swadaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Coleman menyatakan bahwa struktur modal sosial yang terbangun berdasarkan ekspektasi akan mengarah kepada perilaku kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain. Perilaku kerjasama ini harus dilandasi dengan adanya suatu hubungan yang sehat, seperti melibatkan aspek modal sosial seperti kepercayaan, hubungan timbal balik dan nilai norma. Seperti dalam melakukan kegiatan usaha atau bisnis peran modal sosial sangat dibutuhkan, karena seperti yang coleman ungkapkan bahwa modal sosial merupakan struktur hubungan antar individu yang akan menciptakan nilai nilai baru dan coleman mengatakan bahwa modal sosial adalah kemampuan individu maupun kelompok bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan pelaku usaha mereka ingin mendapatkan keuntungan yang mereka inginkan.

Pelaku usaha atau bisnis merupakan individu atau sekelompok orang yang membuat, menjual atau menukarkan barang serta jasa agar mendapatkan keuntungan. Dalam menjalankan sebuah usaha, para pelaku usaha tentu akan melibatkan individu lainnya, yang dimana akan melibatkan suatu hubungan. Dan menjalankan suatu hubungan ini tentu harus dilandasi dengan modal sosial agar hubungan yang terjalin berjalan dengan baik. Namun setiap pelaku usaha memiliki sifat yang berbeda beda, contohnya saja seperti pada penelitian ini yang dimana pelaku usaha yaitu owner gerobak dengan pedagang kaki lima memiliki hubungan yang berbeda beda.

Kepercayaan Owner Terhadap Pedagang yang Menyewa Gerobak

Kepercayaan merupakan sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa oindividu lain akan melakukan

tindakan seperti apa yang kita harapkan. Paling tidak individu melakukan tindakan yang tidak merugikan diri serta kelompoknya. Adapun pernyataan yang diberikan oleh Bapak Rianto selaku owner gerobak jagung susu mengenai cara membangun kepercayaan dengan pedagang

“untuk cara membangun kepercayaan sih, biasanya saya selalu memilih orang yang sudah saya kenal, ada tuh tetangga saya, anaknya yang kebetulan baru lulus kuliah, karena dia belum dapat kerjaan, akhirnya minta kerjaan ke saya yaudah akhirnya saya terima karena memang saya kenal, ya jadi kebanyakan si saya memperkerjakan orang tu yang udah saya kenal gitu”. (Wawancara 24 Januari 2024)

Adapun pernyataan yang diberikan oleh Ibu Ria selaku owner gerobak Bakso Goreng mengenai cara membangun kepercayaan dengan pedagang :

“Biasanya saya selaku pemilik gerobak punya syarat khusus dek, jadi kalau saya ingin memperkerjakan seseorang biasanya saya kasih tes dulu, misalnya orang yang menyewa gerobak harus ada percobaan selama kurang lebih tiga hari dan saya akan memberikan mereka target penjualan, kalau misalnya mereka jualan sesuai target penjualan maka akan saya terima, tapi kalau gak sesuai target, ga saya terima, gitu dek kurang lebih. (Wawancara 25 Januari 2024)

Adapun pernyataan yang diberikan oleh Bapak Tito selaku owner gerobak Baby Crab mengenai cara membangun kepercayaan dengan pedagang :

“saya sebagai owner kalo mau memperkerjakan seseorang harus dilihat dari pegalamannya, dan biasanya saya kasih uji coba dulu beberapa hari, kalau sekiranya dia jujur dan disiplin saya akan terima, gitu dek, karena saya sering dapet karyawan yang suka males malesan kalo jualan, makanya saya kasih waktu beberapa hari untuk ngeliat kerjanya dia gimana”. (Wawancara 27 Januari 2024)

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai owner gerobak harus tegas dalam memilih seseorang yang akan menyewa gerobak, seperti hasil wawancara diatas yang dimana ada owner yang memberikan uji coba atau tes kepada pedagang selama beberapa hari. Tindakan ini sangat tepat karena hal tersebut dapat meyakinkan owner bahwa pedagang tersebut bersungguh sungguh dalam pekerjaannya. Kepercayaan memiliki peranan penting dalam sebuah hubungan. Kepercayaan merupakan suatu harapan positif yang dipegang serta ditujukan pada orang lain agar orang tersebut berperilaku seperti yang diharapkan. Dan kepercayaan dapat terjalin karena adanya komunikasi yang baik.

Adapun pernyataan yang diberikan oleh Ibu Ria selaku owner gerobak Bakso Goreng mengenai pengalaman kurang baik dengan pedagang yang menyewa gerobak :

“Iya dek, saya pernah punya pengalaman yang kurang baik dengan pedagang, jadi saya sudah menjadi pemilik gerobak bakso goring ini kan kurang lebih dari tahun 2018, kalo gak salah pada tahun 2019 awal, ada satu pedagang yang tiba tiba tidak mengambil gerobak yang ia sewa, jadi dia tiba tiba berhenti kerja tanpa bilang ke saya dulu, dihari sebelumnya dia baru mendapatkan gaji. Selama dia kerja si dia memang kurang disiplin, suka telat ngambil gerobak padahal sudah saya tegur beberapa kali, tapi masih aja begitu, Jadi dia berhenti kerja gitu aja setelah menerima gaji dari saya dek. Paling itu aja si dek sejauh ini”. (Wawancara 27 Januari 2024).

Adapun pernyataan yang diberikan oleh Bapak Rianto selaku owner gerobak Jagung Susu mengenai pengalaman kurang baik dengan pedagang yang menyewa gerobak :

“Kalau pengalaman kurang baik, saya pernah. Jadi saya jadi pemilik gerobak ini kan dari tahun 2017, dan pedagang yang menyewa gerobak tu juga kadang berubah ubah setiap tahu. Jadi saya pernah punya pekerja yang pada awal dia bekerja si dia sangat disiplin ya, rajin gitu, pokoknya kalau pas bagian gambil gerobak dia datangnya paling awal gitu, cuma pas hampir setahun dia bekerja, dia pernah diam diam ngambil duit dagangan, saya taunya karena dia tu kalo jualan gak pernah sesuai target penjualan lagi, dan akhirnya saya nanya kan ke dia, untungya dia mau jujur dan dia bilang memang lagi butuh uang buat keluarganya gitu, karena memang saya cukup akrab

dengan si pedagang ini, yauda akhirnya dia minta maaf dan meminta untuk berhenti bekerja, karena saya dengan si pedagang ini cukup dekat, saya pun memafkan dia, dan kami selesaikan masalah nya dengan baik baik, kurang lebih si gitu dek". (Wawancara 24 Januari 2024).

Dalam hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti melalui informan owner gerobak mengenai pengalaman kurang baik dengan pedagang terdapat sebuah bukti bahwa seberapa pentingnya modal sosial bagi makhluk sosial, yang dimana setiap individu harus memiliki nilai maupun norma. Modal sosial merupakan modal yang lebih menekankan pada modal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai hasil dari hubungan hubungan sosial yang terjalin oleh setiap individu. Modal sosial memberikan beberapa aspek dan landasan makna kepercayaan, kebersamaan, adanya toleransi dan partisipasi yang erat kaitannya dengan strategi kelangsungan hidup.

Nilai Norma yang Terjalin Antara Owner Gerobak Dengan Pedagaang Kaki Lima

Norma merupakan sebuah aturan yang harus di patuhi dan diikuti oleh masyarakat. Dalam modal sosial norma merupakan hal penting yang bertujuan untuk membentuk jalinan kerjasama antara dua orang atau lebih. Dengan menjalankan nilai norma ini, hubungan yang terjalin antara setiap individu akan berjalan dengan baik. Adapun pernyataan dari salah satu pedagang Jagung susu yaitu Iyan, mengenai bagaimana hubungan yang terjalin antara bapak selaku pedagang jagung susu dengan owner atau pemilik gerobak :

"Saya kan kebetulan baru kerja dek kurang lebih 3 mingguan gitu, selama saya bekerja sih hubungan saya dengan pemilik gerobak berjalan dengan baik dek, Cuma karena saya masih baru bekerja jadi masih belum tau karakter bos saya gimana, yang saya lihat si dia orang yang tegas, karena ada karyawan yang telat ambil gerobak tanpa alasan yang jelas, pasti langsung ditegur dan dikurangin gajinya dek.(Wawancara 22 januari 2024).

Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti mengenai hubungan yang terjalin antara pedagang minuman jagung hawai dengan pemilik gerobak adalah sebagai owner tentu harus memiliki sikap yang rendah hati, begitupun dengan pedagang yang menyewa gerobak, harus memiliki rasa tanggung jawab, karena hal ini akan berkaitan dengan hubungan timbal balik, yang dimana owner gerobak harus berperilaku baik dengan semua karyawannya tanpa membedakan, begitupun sebaliknya, pedagang juga harus berilaku baik dengan cara disiplin dan bertanggung jawab dengan dagangannya.

Adapun pernyataan dari salah satu pedagang Minuman yaitu Ayu, mengenai bagaimana hubungan yang terjalin antara ibu selaku pedagang minuman dengan owner atau pemilik gerobak:

"Oh kalau hubungan saya dengan pemilik gerobak baik si dek, karena pemilik gerobak ini kan perempuan ya jadi kadang kalau udah selesai kerja, pas kami ngembaliin gerobak, pasti ibu pemilik gerobak menawarkan kami sebagai karyawannya makan dulu dirumahnya, jadi bisa dibilang hubungan kami sangat baik dek, dan rumah saya dan pemilik gerobak juga dekat jadi interaksi kita juga lumayan banyak dek. (Wawancara, 22 januari 2024)

Adapun pernyataan dari salah satu pedagang Bakso Goreng yaitu Ani, mengenai bagaimana hubungan yang terjalin antara kakak selaku pedagang Bakso Goreng dengan owner atau pemilik gerobak:

"Hubungan saya dengan pemiik gerobak si baik aja dek karena kebetulan saya udah kerja lumayan lama, jadi udah lumayan akrab dengan pemilik gerobak. Apalagi pemilik gerobak ini perempuan kan, beliau baik banget si sama karyawannya. Dan waktu itu saya pernah sempat sakit beberapa hari, jadi gak bisa dagang, beliau selaku pemilik owner jenguk saya di kos, karena beliau tau saya anak rantau, beliau baik banget si dek, jadi kami sebagai pedagang merasa nyaman kerja dengan beliau. (Wawancara, 22 Januari 2024).

Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti mengenai bagaimana hubungan antara pedagang Tahu Crispy dengan owner gerobak adalah hubungan antara owner dengan pedagang berjalan dengan baik, karena hubungan tersebut telah melibatkan modal sosial yang dimana adanya kepercayaan, timbal balik dan nilai norma. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa peran modal sosial dalam hubungan pelaku usaha sangat dibutuhkan, karena bisa terlihat bahwa ketika hubungan individu melibatkan modal sosial maka hubungan tersebut berjalan dengan baik dan positif.

Adapun pernyataan dari salah satu pedagang Baby Crab yaitu Tari, mengenai. Adapun pernyataan yang diberikan oleh Ibu Ria selaku owner gerobak bakso goreng mengenai tanggapan tentang maraknya pedagang kaki lima di Kota Tanjungpinang dan apakah hal tersebut mempengaruhi hasil pendapatan :

"Kalau menurut saya dek, setiap pedagang itu pasti ada masa nya. Kalau lagi rame ya rame banget tapi kalau lagi sepi ya sepi banget gitu. Tapi Alhamdulillah selama saya jadi owner dagangan tahu crispy, hasil penjualannya belum pernah sampe yang menurun banget gitu, ya paling kalau cuaca lagi kurang bagus baru hasil pendapatannya sedikit berkurang dek. (Wawancara, 25 Januari 2024)

Adapun pernyataan yang diberikan oleh Bapak Tito selaku owner Gerobak Baby Crab mengenai tanggapan tentang maraknya pedagang kaki lima di Kota Tanjungpinang dan apakah hal tersebut mempengaruhi hasil pendapatan

"Gini dek, setiap pedagang itu pasti punya target pembelinya masing masing, dan hasil pendapatan juga tidak terlalu berpengaruh ya kecuali kalau lagi hujan jadi dikit yang beli, tapi kalau cuacanya bagus, rame dek apalagi kalo malam minggu, alhamdulillah selalu rame dek. (Wawancara, 27 Januari 2024)

Hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa maraknya pedagang kaki lima menjadi acuan owner gerobak dalam berdagang. Setiap owner memiliki strategi masing masing dan memiliki target pembelinya masing masing. Dalam hal berdagang memiliki masa naik dan turun apalagi jika terkendala cuaca. Adapun pernyataan yang diberikan oleh Iyan selaku pedagang Jagung Susu mengenai bagaimana hasil pendapatan saat berdagang, apakah sudah tercukupi, dan apakah anda memiliki pekerjaan sampingan :

"sebenarnya kalo untuk hasil dari berdagang ini kurang ya dek, karena banyak yang saya tanggung apalagi sekarang harga pokok mahal mahal kan, Cuma untungnya bos saya baik dek, jadi kalo hasil jualan kita sesuai target, kita dikasih bonus, lumayanlah buat tambah tambah kan, dan kalo untuk pekerjaan sampingan, dulu saya sempet kerja di tempat print, Cuma karena waktu itu saya sakit, jadi saya berhenti, kalo sekarang saya cuma kerja jadi pedagang aja dek " (Wawancara, 22 Januari 2024)

Adapun pernyataan yang diberikan oleh Ayu selaku pedagang Minuman mengenai bagaimana hasil pendapatan saat berdagang, apakah sudah tercukupi, dan apakah anda memiliki pekerjaan sampingan :

"Sebenarnya kurang dek, makanya saya juga ada jualan cemilan gitu sama temen saya buat nambah nambah, kebetulan saya juga masih sendiri kan jadi belum ada tanggungan yang berat banget, paling berat di bayar kosan aja si dek karena kan saya merantau jadi gak tinggal sama keluarga" (Wawancara 22 Januari 2024).

Jaringan Sosial Sebagai Bentuk Relasi Owner Dalam Mempekerjakan Pedagang

Jaringan sosial merupakan suatu struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan antara individu maupun organisasi yang dikaitkan dengan satu atau lebih tipe relasi seperti yang didasarkan pada nilai, visi misi, ide teman, keturunan dan lainnya. Jaringan sosial diartikan sebagai simpul dan ikatan. Simpul yang berarti actor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar actor tersebut. Suatu jaringan sosial merupakan sebuah peta semua

ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji. Jaringan tersebut merupakan pola untuk menentukan modal sosial actor individu.

Adapun pernyataan yang diberikan oleh Pak Rianto selaku owner gerobak jagung susu mengenai tanggapan tentang Bagaimana bapak sebagai owner berkenalan dengan pedagang, apakah bapak sudah kenal dengan karyawan bapak sebelumnya :

“Saya sangat seletif dalam memilih pedagang yang ingin menyewa gerobak saya dek, makanya saya mempekerjakan pedagang yang sudah saya kenal, ada yang dikenalkan dari teman saya, ada juga tetangga saya, soalnya kalau asal milih takutnya mengecewakan, soalnya saya pernah dulu asal milih mempekerjakan aja malah ngerugiin saya, makanya kalo sekarang udah gak beran lagi asal mepekerjakan pedagang dek” (Wawancara 24 Januari 2024).

Adapun pernyataan yang diberikan oleh Bapak Tito selaku owner Gerobak Baby Crab mengenai tanggapan Bagaimana bapak selaku owner berkenalan dengan pedagang, apakah bapak sudah kenal sebelumnya :

“Biasanya saya menerima pedagang yang sudah saya kenal, termasuk saudara saya, tapi ada juga yang belum saya kenal, makanya biasanya setelah saya menerima mereka untuk menyewa gerobak, saya memberikan waktu beberapa hari untuk melihat kinerja mereka gimana, untuk ngeliat apakah mereka disiplin dan dapat dipercaya atau gak gitu dek” (Wawancara, 27 Januari 2024)

Adapun pernyataan yang diberikan oleh Ibu Ria selaku owner gerobak bakso goreng mengenai tanggapan tentang Bagaimana ibu selaku owner berkenalan dengan pedagang, apakah ibu sudah kenal sebelumnya :

“Sebenarnya kalo soal mempekerjakan pedagang, itu suami saya yang ngurus dek, karena pemiliknya ga cuma saya, Cuma setau saya biasanya suami saya mempekerjakan pedagang karena udah kenal, salah satunya ada teman suami saya yang kebetulan waktu itu lagi nyari kerjaan jadi diterima, dan pedagang yang tidak kami kenal sebelumnya juga ada dua orang, Alhamdulillah kerja mereka bagus dek, karena yang nyewa gerobak saya juga ga banyak Cuma 5 dan rata rata memang sudah kenal sebelumnya dek” (wawancara, 25 Januari 2024)

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial yang mereka jalani didasarkan oleh adanya jaringan sosial, Jaringan sosial yang dimaksud terbagi menjadi beberapa jenis jaringan sosial, diantaranya :

1. Jaringan Kepentingan, yang dimana jaringan ini terbentuk karena adanya hubungan hubungan sosial yang memiliki sebuah kepentingan
2. Jaringan Kekuasaan, jaringan kekuasaan adalah kemampuan individu sebagai makluk sosial untuk mempengaruhi perolaki dan sebagai pengambil keputusan melalui sebuah pengendalian
3. Jaringan Sentimen, jaringan ini terbentuk karena adanya dasar hubungan hubungan sosial yang sentimen seperti adanya hubungan kekerabatan, pertemanan dan lainnya.

Jenis jenis jaringan sosial ini mencakup dari isi wawancara yang telah peneliti jabarkan di atas yang dimana owner gerobak mempekerjakan pedagang karena adanya hubungan pertemanan dan kekerabatan, hal ini terjadi dikarenakan adanya sebuah kepercayaan jika owner mempekerjakan pedagang yang sudah mereka kenal sebelumnya. Maka dari itu dalam penelitian ini, jaringan sosial menjadi peran yang cukup penting sebagai kunci dari sebuah modal sosial yang terjalin antara owner gerobak dengan pedagang kaki lima.

KESIMPULAN

1. Modal sosial yang terjalin antara owner gerobak dengan pedagang kaki lima melibatkan tiga aspek dari modal sosial yakni aspek dari nilai kepercayaan, nilai norma dan jaringan sosial.
2. Kepercayaan yang dimaksud peneliti ialah upaya dari owner gerobak dengan pedagang, yang dimana owner tersebut harus memberikan kepercayaan terhadap pedagang yang telah menyewa gerobak dagangannya begitupun sebaliknya pedagang yang telah menyewa gerobak juga harus memberikan timbal balik untuk membangun kepercayaan terhadap owner gerobak agar hubungan modal social bisa terjalin dengan baik.

3. Nilai norma yang dimaksud dalam penelitian ini ialah owner gerobak harus berperilaku baik terhadap pedagangnya seperti memberikan kepercayaan, tidak semena mena, dan berperilaku adil sesuai kesepakatan kerja yang ada, begitupun sebaliknya pedagang yang telah menyewa gerobak harus memiliki sikap jujur dan melakukan pekerjaan sesuai kesepakatan kerja yang ada, agar modal sosial yang terjalin antara owner gerobak dan pedagang ini berjalan dengan baik sesuai dengan nilai norma yang ada.
4. jaringan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dari masing masing owner dan pedagang ada yang bertemu karena tetangga, di kenalkan oleh teman, dan saudara namun ada juga yang belum mengenal satu sama lain. Maka dari itu dalam hal ini pentingnya menerapkan nilai nilai modal sosial agar hubungan antara owner gerobak dengan pedagang dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini ketiga aspek tersebut. Dari ketiga aspek tersebut memiliki manfaat dalam hubungan yang terjalin antara owner gerobak dengan pedagang kaki lima.
- 5 Hasil dalam penelitian ini adalah setiap hubungan yang terjalin antara masing masing owner gerobak dengan pedagang kaki lima, memiliki hubungan yang berbeda beda. Ada yang hanya sebatas bos dan karyawan namun ada juga seperti kerabat. Lalu dari nilai norma, setiap owner memiliki batasan nya sendiri dalam bersikap dengan pedagang kaki lima yang menyewa gerobak, karena ada beberapa owner yang sempat mengalami pengalaman buruk dengan karyawannya. Maka dari itu beberapa owner yang hanya menganggap pedagang hanya sebatas karyawan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Kalembang, (2022), Sengketa Tanah Adat Ulayat Di Perbatasan Indonesia (RI), Dan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL), Akibat Budaya, Kebijakan Pengabaian, Regulasi Dan Hukum Adat, Kota Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Meyerson (2021), Modal Sosial Bagi Ibu Dalam Persalinan : Studi Sosiologis Implementasi Program Jaminan Persalinan, Banyumas, CV. Pena Persada.
- Oki, (2022), Perdagangan Lintas Batas Kekuatan Modal Sosial & Perubahan Kelembagaan Edisi 2, Jawa Timur, Qiara Media.
- Sugiyono, 2019, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, ALFABETA CV.